

HUBUNGAN INISIASI MENYUSU DINI (IMD) TERHADAP LAMANYA PELEPASAN PLASENTA PADA KALA III PERSALINAN DI RUMAH SAKIT ISLAM AR RASYID PALEMBANG

Bela Purnama Dewi¹, Mutmainah Handayani², Rinka Alfhyana J.R³, Zakinah Arlina⁴

Program Studi S1 Keperawatan STIKES Mitra Adiguna Palembang.
Komplek Kenten Permai Blok J No 9-12 Bukit Sangkal Palembang 30114
Email : belapurnamadewi@gmail.com

Abstrak

Menurut data Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) 2021, 52,5 persen atau hanya setengah dari 2,3 juta bayi berusia kurang dari enam bulan yang mendapat ASI eksklusif di Indonesia, atau menurun 12 persen dari angka di tahun 2019. Angka inisiasi menyusui dini (IMD) juga turun dari 58,2 persen pada tahun 2019 menjadi 48,6 persen pada tahun 2021. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan inisiasi menyusui dini terhadap lamanya pengeluaran plasenta pada kala III persalinan di Rumah Sakit Islam Ar Rasyid Palembang. Penelitian ini menggunakan penelitian survei dengan rancangan pendekatan *cross sectional*. Teknik *sampling* yang digunakan *purposive sampling* yaitu menggunakan metode secara acak. Analisis menggunakan uji Statistik *Chi-square*. Jumlah sampel peneliti sebanyak 79 responden. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa yang melakukan Inisiasi Menyusui Dini (IMD) sebanyak 75 (94,9%) dan Lamanya Pengeluaran Plasenta secara Normal ≤ 15 menit sebanyak 76 (96,2%), bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara Inisiasi Menyusui Dini Terhadap Lamanya Pengeluaran Plasenta Pada Kala III Persalinan dengan nilai (p -value = 0,006). Disarankan bagi pihak rumah sakit agar selalu melakukan Inisiasi Menyusui Dini (IMD) agar mengurangi resiko perdarahan.

Kata Kunci : Inisiasi Menyusui Dini (IMD), Observasi, Persalinan

Abstract

According to 2021 Basic Health Research (RISKESDAS) data, 52.5 percent or only half of the 2.3 million babies aged less than six months are exclusively breastfed in Indonesia, or a decrease of 12 percent from the figure in 2019. Early breastfeeding initiation rate (IMD) also decreased from 58.2 percent in 2019 to 48.6 percent in 2021. The aim of this research was to determine the relationship between early initiation of breastfeeding and the length of expulsion of the placenta in the third stage of labor at the Ar Rasyid Islamic Hospital in Palembang. This research uses survey research with a cross sectional approach design. The sampling technique used was purposive sampling, namely using a random method. Analysis uses the Chi-square statistical test. The total sample of researchers was 79 respondents. Based on the research results, it was found that 75 (94.9%) of those who carried out Early Breastfeeding Initiation (IMD) and the duration of normal placental expulsion was ≤ 15 minutes were 76 (96.2%), that there was a significant relationship between Early Breastfeeding Initiation and Duration. Expulsion of the Placenta in the Third Stage of Labor with a value (p -value = 0.006). It is recommended that hospitals always carry out Early Breastfeeding Initiation (IMD) to reduce the risk of bleeding.

Keywords: Early Initiation of Breastfeeding (IMD), Observation, Childbirth

PENDAHULUAN

Inisiasi menyusui dini (IMD) adalah memberi kesempatan pada bayi baru lahir untuk menyusui sendiri pada ibunya dalam 1 jam pertama. Caranya dengan meletakkan bayi baru lahir dengan menengkurapkan bayi yang sudah dikeringkan tubuhnya di atas dada ibunya segera setelah persalinan dan memastikan bayi mendapat kontak kulit dengan ibunya, membiarkan bayi merayap menemukan puting susu dan menghisapnya untuk mendapatkan asupan kolostrum (ASI yang pertama kali keluar) (Satriani, 2021).

Inisiasi Menyusui Dini (IMD) merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan segera setelah bayi lahir untuk mencegah terjadinya kematian pada bayi, 40% kematian bayi terjadi pada bulan pertama kehidupannya, bayi yang mulai di susui dalam waktu 1 jam setelah lahir dapat mencegah 22% kematian pada bayi dalam 28 hari pertama (WHO,2020)

Terlambatnya IMD juga dapat meningkatkan angka kesakitan dan kematian bayi. Dalam studi yang dilakukan secara *systematic review*, bayi yang diberi ASI di bawah satu jam pertama kelahiran lebih kecil resiko kematiannya daripada yang diberikan setelah dua jam (Smith et al., 2017). Program pemerintah dalam menekan AKI dan AKB yaitu, Program Maternal and Infant Mortality Meeting (M3) dari tingkat desa sampai tingkat kabupaten, pendampingan ibu hamil resiko tinggi, rumah tunggu kelahiran (RTK). Pelayanan Kesehatan tingkat pratama dalam hal ini Puskesmas juga berperan aktif dalam mewujudkan program ini (Kemenkes, 2021).

Menurut data Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) 2021, 52,5 persen atau hanya setengah dari 2,3 juta bayi berusia kurang dari enam bulan yang mendapat ASI eksklusif di Indonesia, atau menurun 12 persen dari angka di tahun 2019. Angka inisiasi menyusui dini (IMD) juga turun dari 58,2 persen pada tahun 2019 menjadi 48,6 persen pada tahun 2021.

Pemberian ASI secara dini dan eksklusif akan membantu mencegah berbagai penyakit anak, terutama gangguan

lambung, saluran nafas dan asma pada anak. Faktor – faktor yang dapat mempengaruhi pemberian ASI eksklusif antara lain karakteristik ibu (pengetahuan, pendidikan, pekerjaan, usia, paritas dan etnis), karakteristik bayi (berat lahir dan kondisi kesehatan bayi), lingkungan (keyakinan, dukungan keluarga, tempat tinggal dan sosial ekonomi) dan pelayanan kesehatan (pemeriksaan kehamilan, konseling laktasi, tempat persalinan, penolong persalinan dan kebijakan) (Assriyah et al., 2020)

Proses inisiasi menyusui dini antara ibu dan bayi dapat menurunkan angka morbiditas dan mortalitas ibu dan bayi karena sangat bermanfaat merangsang pengeluaran *oksitosin* sehingga membantu involusi uterus dan mengendalikan pendarahan, membantu percepatan pelepasan plasenta, serta membentuk percepatan pengeluaran ASI. Selain bermanfaat untuk ibu, inisiasi menyusui dini juga sangat bermanfaat bagi bayi karena dapat terhindar dari hipotermi, dan memperkuat *bounding attachment* ibu dan bayi (Heri Rosyati, Dina Sulviana D,2022).

Manfaat lain dari IMD adalah dapat mengurangi perdarahan pada ibu. Dimana angka kejadian perdarahan ibu masih sangat tinggi. Sebagian besar kasus perdarahan pada masa nifas terjadi karena retensio plasenta, kejadian retensio plasenta menyebabkan terjadinya kasus perdarahan (Sulistianingsih, 2022).

Saat setelah kelahiran bayi dan jam-jam pertama pasca persalinan merupakan saat-saat penting untuk pencegahan, diagnosa dan penanganan resiko perdarahan. Dibandingkan dengan risiko-risiko lain pada ibu seperti infeksi maka kasus perdarahan dengan cepat dapat mengancam jiwa. Seorang ibu dengan perdarahan hebat akan cepat meninggal apabila tidak mendapatkan penanganan segera. Perdarahan menjadi salah satu penyebabnya besarnya kematian ibu. Sebagian besar kasus perdarahan dan atonia uteri. Paling umum perdarahan pasca persalinan yang terdiri dalam 24 jam setelah lahirkan ialah atonia uteri (kegagalan rahim

berkontraksi setelah melahirkan) manajemen persalinan kala III penting mencegah komplikasi. Manajemen aktif persalinan kala III merupakan intervensi yang di rencanakan untuk mempercepat pelepasan plasenta dalam mencegah perdarahan post partum dengan meningkatkan kontraksi rahim sehingga menghindari terjadinya atonia uteri. Pada kehamilan cukup bulan aliran darah keuterus sebanyak 500-800 ml/menit. Jika uterus tidak berkontraksi dengan segera setelah kelahiran plasenta, maka ibu dapat mengalami perdarahan sekitar 350-500ml/menit dari bekas tempat melekatnya plasenta. Kontraksi uterus akan menekan pembuluh darah uterus yang berjalan diantara anyaman serabut miometrium sehingga menghentikan darah yang mengalir melalui ujung-ujung arteri di tempat implasntasi plasenta (Bobak & jensen 2018).

Oleh karena itu untuk meminimalkan terjadinya perdarahan saat melahirkan proses melahirkan harus di bantu oleh tenaga kesehatan yang berkopeten. Tenaga kesehatan merupakan faktor faktor yang sangat berpengaruh terhadap pelaksanaan manajemen aktif kala III dalam pertolongan persalinan. Salah satu uterotonika yang sering diberikan pada saat memasuki kala III adalah suntikan oksitosin. Hormon oksitosin diharapkan dapat merangsang uterus kontraksi yang juga mempercepat pelepasan plasenta. Jika oksitosin tidak tersedia merangsang puting payudara ibu dapat di lakukan atau di lakukan IMD Inisiasi menyusui dini pada bayi guna menghasilkan oksitosin alamiah. Salah satu upaya untuk merangsang kontraksi uterus adalah dengan pemberian ASI secara dini. Pada proses menyusui oksitosin memiliki peranan yang penting dalam produksi ASI (Gimpi & Fahrenhoiz, 2017).

Sementara itu, bagi ibu mendorong sentuhan dan isapan pada payudara ibu terbentuknya oksitosin sehingga membantu keluarnya plasenta. Kontraksi tadi menyebabkan bagian yang longgar dan lemah dari plasenta pada dinding rahim terlepas. Proses pengeluaran plasenta ini biasanya setahap demi setahap dan darah

di belakang plasenta akan tidak membantu pengeluaran plasenta (Depkes RI, 2019).

Berdasarkan peneliti terdahulu yang telah di lakukan oleh Dewi Puspita pada Tahun 2018 sebanyak 172 orang persalinan dengan diantaranya 35 orang dilakukan Inisiasi Menyusu Dini. Dari hasil pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini di dapatkan data 27 (71%) ibu yang melaksanakan IMD mengalami pengeluaran plasenta lebih cepat dibandingkan dengan yang tidak di lakukan IMD, rata-rata kurang lebih 5 menit lebih cepat ibu melakukan IMD.

Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Prihatin Setyawati Tahun 2019 di dapatkan data ibu yang bersalin dan melakukan Inisiasi Menyusu Dini mengalami pengeluaran plasenta rata-rata kurang dari 5 menit lebih cepat di dibandingkan dengan pasien yang bersalin tidak melakukan Inisiasi Menyusu Dini pada persalinan kala III hal tersebut menunjukkan bahwa lama persalinan pada kala III pelepasan plasenta akan semakin singkat jika dilakukan Inisiasi Menyusu Dini pada ibu yang bersalin. Hal tersebut menarik perhatian peneliti untuk melakukan penelitian tentang" Hubungan Inisiasi Menyusu Dini Terhadap lamanya pengeluaran plasenta di kala III Persalinan".

Data yang di dapat dari Rumah Sakit Islam Ar Rasyid Palembang di ruang ponek dan ruang bersalin pasien yang bersalin normal dalam waktu 1 Tahun terakhir terdapat data persalinan normal 372 orang.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif merupakan metode analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi penelitian ini adalah pasien yang melahirkan normal di Rumah Sakit Islam Ar Rasyid Palembang. Sampel penelitian ini adalah seluruh pasien yang melahirkan normal di Ruang VK dan Kebidanan dalam 1waktu 1 tahun terakhir.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Ruang VK dan Kebidanan Rumah Sakit Islam Ar Rasyid Palembang, pada tanggal 20 Maret – 25 April 2024.

Target / Subjek Penelitian

Populasi pada penelitian ini adalah semua pasien yang bersalin / melahirkan di Rumah Sakit Islam Ar Rasyid Palembang. Data yang di dapat dari Rumah Sakit Islam Ar Rasyid Palembang di ruang ponek dan ruang bersalin pasien yang bersalin normal dalam waktu 1 tahun terakhir terdapat data sebanyak 372 orang yang bersalin normal. Sampel dalam penelitian ini adalah 79 responden di mana penelitian menggunakan accidental yaitu responden yang akan diteliti yang kebetulan ada di tempat peneliti. Pengumpulan data menggunakan metode secara acak dan observasi yang dilakukan kepada responden untuk mengetahui hubungan IMD terhadap lamanya pelepasan plasenta pada kala III persalinan. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan Purposive Sampling yaitu menggunakan metode secara acak.

Prosedur

Pada penelitian ini menggunakan metode secara acak dan observasi yang dilakukan kepada responden untuk mengetahui hubungan IMD terhadap lamanya pelepasan plasenta pada kala III persalinan. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan Purposive Sampling yaitu menggunakan metode secara acak.

Data, Intrumen, dan Teknik Pengumpulan Data
Teknik Analisis Data

Analisa Univariat dilakukan terhadap variable dari hasil penelitian yaitu variable independen (Inisiasi Menyusu Dini) dan variable dependen (Lamanya Pengeluaran Plasenta pada kala III persalinan).

Analisa bivariate dilakukan untuk mengetahui ada tidak hubungan antara variable independen (Inisiasi Menyusu Dini) dan variable dependen (Lamanya pengeluaran plasenta pada kala III persalinan) menggunakan Uji Chi Square dengan derajat kemaknaan 0,005. Bila nilai $p\ value \leq \alpha=0,05$ artinya ada hubungan yang bermakna (signifikan) antara variabel independen dan variabel dependen, jika $p\ value \geq \alpha=0,05$ artinya tidak ada hubungan yang bermakna (signifikan) antara variabel independen dan variabel dependen.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini dijabarkan mulai dari deskripsi karakteristik responden, Inisiasi Menyusu Dini (IMD) di ruang VK dan bersalin Rumah Sakit Islam Ar Rasyid Palembang. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 20 Maret – 25 April 2024 kepada 79 pasien di ruang VK dan bersalin di Rumah Sakit Islam Ar Rasyid Palembang.

1. Analisa Univariat

a. Inisiasi Menyusui Dini

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Inisiasi Menyusui Dini pada persalinan di Rumah Sakit Islam Ar Rasyid Palembang

Inisiasi Menyusui Dini		
Dilakukan	75	94,9%
tidak dilakukan	4	5,1%
Total	79	100,0%

Sumber : Data RM 2023-2024

b. Lama Pelepasan Plasenta

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Lama Pelepasan Plasenta pada

**persalinan di Rumah Sakit Islam
Ar Rasvid Palembang**

Lama Pelepasan Plasenta	Frekuensi	Persentasi
Normal	76	96,2%
Abnormal	3	3,8%
Total	79	100,0%

Sumber : Data RM 2023-2024

2. Analisa Bivariat

Tabel 4.3 Hubungan Inisiasi Menyusu Dini Terhadap Lamanya Pengeluaran Plasenta Kala III persalinan di Rumah Sakit Islam Ar Rasvid Palembang

IMD	Lama Pelepasan Plasenta			
	Normal		Abnormal	
	n	%	n	%
Dilakukan	74	98,7	1	1,3
Tidak Dilakukan	2	50,0	2	50,0
Total	76	96,2	3	3,8

N	%	<i>p-value</i>	OR (CI-95%)
75	100,0		
4	100,0	0,006	4,000 (4,586-1194,187)
79	100,0		

PEMBAHASAN

1. Distribusi Frekuensi Inisiasi Menyusu Dini pada Persalinan Normal

Berdasarkan analisis univariat bahwa distribusi frekuensi IMD sebanyak 75 orang (94,9%) dan tidak dilakukan IMD sebanyak 4 orang (5,1%). Tidak dilakukan IMD pada 4 ibu dikarenakan alasan bayi yang sedang sakit jadi tidak memungkinkan untuk dilakukan IMD.

Inisiasi Menyusu Dini merupakan proses bayi mulai menyusu sendiri segera setelah lahir dan membiarkan kontak antara kulit bayi dan kulit ibu setidaknya setelah satu jam. Dalam proses ini bayi mencari payudara dengan cara merangkak dengan sendirinya (*the berst crawl*). Segini mungkin proses IMD harus

dimulai. Minta suami dan keluarga untuk memberi dukungan dan siap untuk membantu selama proses. Perlu diingat bayi baru lahir yang dipisahkan dari ibunya akan mengalami proses peningkatan hormon stress sekitar 50% dan akan menjadi faktor pemicu turunnya sistem kekebalan tubuh (Sulfianti,dkk,2020).

Menurut penelitian Tindaon (2021) bahwa responden yang tidak melakukan Inisiasi Menyusu Dini pelepasan plasentanya lambat yaitu sekitar 21-30 menit sebanyak 29 orang dan sebanyak 3 orang pelepasan plasenta normal.

Sejalan dengan penelitian Sari (2020) responden yang melakukan inisiasi menyusu dini sebanyak 8 responden dengan persentase 50% dan yang tidak melakukan inisiasi menyusu dini sebanyak 8 responden dengan persentase 50%.

Menurut dyah Triwidiyanti (2017) bahwa menunjukkan adanya peran penting Inisiasi Menyusu Dini (IMD) yaitu bayi yang baru lahir, setelah tali pusat terpotong dibersihkan agar tidak terlalu basah dengan cairan dan segera diletakkan diperut ibu, biarkan minimal 30 menit sampai 1 jam bayi akan merangkak sendiri mencari puting untuk menyusu. Perangsangan fisik menyebabkan implus, implus pada ujung syaraf dikirim ke kelenjar pituitary juga berada di otak untuk menghasilkan dua macam hormone oksitosin dan hormone prolactin, oksitosin dapat merangsang uterus berkontraksi dan dapat mengurangi resiko terjadinya perdarahan baik perdarahan pada kala III ataupun kala IV dan hormone prolactin menghasilkan susu sehingga dapat meningkatkan keberhasilan ASI eksklusif 8x lipat dibandingkan dengan bayi yang tidak dilakukan Inisiasi Menyusu Dini (IMD).

Inisiasi menyusu dini adalah program yang sedang gencar

dianjurkan pemerintah. Program ini memang populer di Indonesia beberapa tahun belakangan ini. Menyusu dan bukan menyusi merupakan gambaran bahwa IMD bukan program ibu menyusu bayi, tetapi bayi yang harus aktif menemukan sendiri putting susu ibu. Program ini dilakukan dengan cara langsung meletakkan bayi yang baru lahir didada ibunya dan membiarkan bayi ini merayap untuk menemukan putting susu ibu untuk menyusu (Bela Purnama Dewi,dkk,2018).

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diatas peneliti berasumsi bahwa dengan melakukan IMD pada saat bayi bergerak diatas dada ibu merangsang keluarnya hormon oksitosin dalam tubuh ibu, sehingga proses pelepasan plasenta pada kala III dapat terjadi lebih cepat.

2. Distribusi Frekuensi Inisiasi Menyusui Dini pada Persalinan Normal

Berdasarkan analisis univariat bahwa distribusi frekuensi IMD sebanyak 75 orang (94,9%) dan tidak dilakukan IMD sebanyak 4 orang (5,1%). Tidak dilakukan IMD pada 4 ibu dikarenakan alasan bayi yang sedang sakit jadi tidak memungkinkan untuk dilakukan IMD.

Inisiasi Menyusu Dini merupakan proses bayi mulai menyusu sendiri segera setelah lahir dan membiarkan kontak antara kulit bayi dan kulit ibu setidaknya setelah satu jam. Dalam proses ini bayi mencari payudara dengan cara merangkak dengan sendirinya (*the berst crawl*). Segini mungkin proses IMD harus dimulai. Minta suami dan keluarga untuk memberi dukungan dan siap untuk membantu selama proses. Perlu diingat bayi baru lahir yang dipisahkan dari ibunya akan mengalami proses peningkatan hormon stress sekitar 50% dan akan menjadi faktor pemicu

turunnya sistem kekebalan tubuh (Sulfianti,dkk,2020).

Menurut penelitian Tindaon (2021) bahwa responden yang tidak melakukan Inisiasi Menyusui Dini pelepasan plasentanya lambat yaitu sekitar 21-30 menit sebanyak 29 orang dan sebanyak 3 orang pelepasan plasenta normal.

Sejalan dengan penelitian Sari (2020) responden yang melakukan inisiasi menyusu dini sebanyak 8 responden dengan persentase 50% dan yang tidak melakukan inisiasi menyusu dini sebanyak 8 responden dengan persentase 50%.

Menurut dyah Triwidiyanti (2017) bahwa menunjukkan adanya peran penting Inisiasi Menyusui Dini (IMD) yaitu bayi yang baru lahir, setelah tali pusat terpotong dibersihkan agar tidak terlalu basah dengan cairan dan segera diletakkan diperut ibu, biarkan minimal 30 menit sampai 1 jam bayi akan merangkak sendiri mencari putting untuk menyusu. Perangsangan fisik menyebabkan implus, implus pada ujung syaraf dikirim ke kelenjar pituitary juga berada di otak untuk menghasilkan dua macam hormone oksitosin dan hormone prolactin, oksitosin dapat merangsang uterus berkontraksi dan dapat mengurangi resiko terjadinya perdarahan baik perdarahan pada kala III ataupun kala IV dan hormone prolactin menghasilkan susu sehingga dapat meningkatkan keberhasilan ASI eksklusif 8x lipat dibandingkan dengan bayi yang tidak dilakukan Inisiasi Menyusu Dini (IMD).

Inisiasi menyusu dini adalah program yang sedang gencar dianjurkan pemerintah. Program ini memang populer di Indonesia beberapa tahun belakangan ini. Menyusu dan bukan menyusi merupakan gambaran bahwa IMD bukan program ibu menyusu bayi, tetapi bayi yang harus aktif menemukan sendiri putting susu

ibu. Program ini dilakukan dengan cara langsung meletakkan bayi yang baru lahir didada ibunya dan membiarkan bayi ini merayap untuk menemukan puting susu ibu untuk menyusui (Bela Purnama Dewi,dkk,2018).

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diatas peneliti berasumsi bahwa dengan melakukan IMD pada saat bayi bergerak diatas dada ibu merangsang keluarnya hormon oksitosin dalam tubuh ibu, sehingga proses pelepasan plasenta pada kala III dapat terjadi lebih cepat.

3. Hubungan Inisiasi Menyusui Dini Terhadap Lamanya Pengeluaran Plasenta

Dari hasil uji chi-square di dapatkan $p\text{-value} = 0,006 < \alpha (0,05)$ hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan inisiasi menyusui dini terhadap lamanya pengeluaran plasenta kala III persalinan di Rumah Sakit Islam Ar Rasyid Palembang. Dari hasil analisis diperoleh nilai $OR = 74,0$, artinya ibu melahirkan yang dilakukan IMD berpeluang 74 kali dengan pelepasan plasenta normal.

Inisiasi Menyusui Dini (IMD) adalah proses meletakkan bayi di dada ibu dan bayi dibiarkan dengan sendirinya untuk mencari puting susu ibu dan segera menyusui. IMD dilakukan sesegera mungkin setelah bayi dilahirkan dan lamanya 1 jam. Pada saat proses IMD akan meningkatkan beberapa kadar hormone seperti hormone prolactin dan hormone oksitosin (Sarli, 2017). Pelaksanaan inisiasi menyusui dini (IMD) berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dari 33 ibu bersalin menunjukkan sebanyak 28 ibu bersalin (84.8%) dilakukan inisiasi menyusui dini, sedangkan 7 ibu bersalin (15.2%) yang tidak melakukan inisiasi menyusui dini. Berdasarkan hasil penelitian, mayoritas ibu bersalin di

Puskesmas Sawah Besar sudah di lakukan inisiasi menyusui dini (IMD). Didukung pula oleh seluruh tenaga kesehatan yang ada di Puskesmas tersebut.

Menurut penelitian Idwar (2023) bahwa ada pengaruh inisiasi menyusui dini (IMD) terhadap lama pelepasan plasenta pada ibu bersalin kala III dengan nilai p value sebesar 0.000. D adalah proses bayi menyusui segera setelah dilahirkan, di mana bayi dibiarkan mencari puting susu ibunya sendiri (tidak disodorkan ke puting susu). IMD dilakukan dengan cara kontak langsung kulit ibu dan bayi yang bermanfaat meningkatkan motivasi ibu untuk menyusui, membuat ibu lebih tenang dan bahagia. Sentuhan dari isapan pada payudara ibu mendorong terbentuknya hormone oksitosin yang akan berdampak pada kontraksi uterus sehingga membantu keluarnya plasenta

Sejalan dengan penelitian Wahyuni (2022) menunjukkan bahwa persalinan kala III pada kelompok IMD lebih pendek daripada kelompok kontrol dengan perbedaan rata-rata -1,33 dan 95% CI (2,31 hingga -0,36) dan perbedaan ini signifikan secara statistik ($P = 0,007$). Inisiasi Menyusui Dini (IMD) adalah memberi kesempatan pada bayi baru lahir untuk menyusui sendiri pada ibunya dalam 1 jam pertama dengan meletakkan bayi di dada ibu, serta memastikan kontak kulit ke kulit antara ibu dan bayi. Proses IMD menghasilkan hormone oksitosin yang dapat berkontraksi pada uterus sehingga plasenta lahir lebih cepat.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diatas peneliti berasumsi bahwa Sentuhan dari isapan pada payudara ibu mendorong terbentuknya hormone oksitosin yang akan berdampak pada kontraksi uterus

sehingga membantu keluarnya plasenta.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat di simpulkan sebagai berikut

1. Responden yang dilakukan IMD sebanyak 75 orang (94,9%) dan tidak dilakukan IMD sebanyak 4 orang (5,1%).
2. Responden yang lama pelepasan plasenta normal sebanyak 76 orang (96,2%) dan lama pelepasan plasenta abnormal sebanyak 3 orang (3,8%).
3. Ada hubungan inisiasi menyusui dini terhadap lamanya pengeluaran plasenta kala III persalinan di Rumah Sakit Islam Ar Rasyid Palembang dengan nilai $p\text{-value} = 0,006$.

SARAN

Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat dikembangkan oleh peneliti lain membuktikan variabel lain dan menggunakan metode berbeda dari peneliti, sehingga penelitian tersebut dapat menggali lebih lengkap dengan adanya factor-faktor lain dalam pengeluaran plasenta.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam penulisan Skripsi ini, penulis banyak mendapat bantuan, pengarahan, bimbingan, dorongan ataupun saran-saran dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada yang terhormat :

1. Ibu Diana H. Soebyakto, M.Kes sebagai Ketua STIKES Mitra Adiguna Palembang
2. Ibu Sri Emilda, SKM, M.Kes, Selaku Wakil Ketua 1 Bidang Akademik STIKES Mitra Adiguna Palembang
3. Ibu Ns. Yora Nopriani, M.Kes, sebagai Ketua Program Studi S1 Ilmu Keperawatan STIKES Mitra Adiguna Palembang.

4. Ibu Ns. Bela Purnama Dewi, S.Kep, M.Kes selaku Dosen Pembimbing yang telah sabar dan telah meluangkan waktunya untuk memberikan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Ibu Ns. Lisda Maria, M.Kep., Sp.Kep, M, selaku dosen penguji pertama skripsi.
6. Bapak Ns. Oscar Ari Wiryansyah, M.Kep, selaku dosen penguji kedua skripsi.
7. Direktur, Staf dan Karyawan Rumah Sakit Islam Ar Rasyid Palembang yang telah memberikan kesempatan untuk menyelesaikan skripsi ini.
8. Seluruh Staf dan dosen STIKES Mitra Adiguna Palembang
9. Rekan-rekan sejawat.

DAFTAR PUSTAKA

- Bela Purnama Dewi, Italia, Sinta Adeningsih Oktavia. (2018). Pengaruh Inisiasi Menyusui Dini (IMD) Terhadap Lama Pengeluaran Plasenta Pada Kala III Persalinan. *Jurnal Kesehatan dan Pembangunan*, Vol.8, No.16, Juli 2018.
- Depkes RI (2019) *Inisiasi Menyusui Dini Berpengaruh Terhadap Lama Pelepasan Plasenta Pada Ibu Bersalin Kala III*. Kerjasa Departemen Dalam Negeri, Departemen Kesehatan, Departemen Tenaga Kerja dan Departemen Transmigrasi. Jakarta.
- Dyah Triwidiyanti (2018). *Peran IMD Terhadap Kala III Persalinan*. *Jurnal Penelitian Kesehatan STIKES Dharma Husada Bandung*.
- Elvira, S.ST., M.Kes., Dini Ariani, SST., M.Tr.Keb., Ikha Prastiwi, S.SiT., M.Tr.Keb., Indri N Marasing, S.Tr.Keb., M.Keb (2023) *Buku Ajar Asuhan Kebidanan Pada Persalinan Kala III*. Buku Ajar

- Asuhan Kebidanan Pada Persalinan Kala III - - Google Buku
- Hasnah Assriyah and others, 'Hubungan Pengetahuan, Sikap, Umur, Pendidikan, Pekerjaan, Psikologis, Dan Inisiasi Menyusui Dini Dengan Pemberian Asi Eksklusif Di Puskesmas Sudiang', *Jurnal Gizi Masyarakat Indonesia: The Journal of Indonesian Community Nutrition*, 2020, 30–38
<<https://doi.org/10.30597/jgmi.v9i1.10156>>.
- Idwar & Magfirah. (2023). Pengaruh Inisiasi Menyusui Dini (IMD) Terhadap Lama Pelepasan Plasenta Pada Ibu Bersalin Kala III. *FJK*. 3 (1), 150-155.
- Kemenkes RI, 'Temu Media Pekan Menyusui Sedunia Tahun 2023', *Enabling Breastfeeding*, 2023, 1–10.
- Lucia Sugiyarni and others, 'Hubungan Umur, Paritas Dan Anemia Dengan Kejadian Perdarahan Post Partum Di Charitas Hospital Palembang Tahun 2021', *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 23.1 (2023), 533
<<https://doi.org/10.33087/jiubj.v23i1.3010>>.
- Notoadmodjo (2012), 'Bab III - Metode Penelitian Metode Penelitian', *Metode Penelitian*, 2022, 32–41.
- Riskesdas (2021) Inisiasi Menyusu Dini <https://www.who.int/indonesia/id/news/detail/31-07-2022-world-breastfeeding-week--unicef-and-who-urge-greater-support-for-breastfeeding-in-indonesia-as-rates-decline-during-covid-19>
- Praktik Mandiri and others, 'HUBUNGAN USIA IBU DENGAN LAMA PELEPASAN PLASENTA PADA KALA III PERSALINAN DI Poltekkes Kemenkes Malang The Relationship Between Mother 's Age and Duration Of Placental Devotion in the 3rd Angka Kematian Ibu Mempengaruhi Efektifitas Uterus Manajemen Aktif', 12.1 (2023), 25–31.
- Prihatin Setyawati and others, 'Pengaruh Inisiasi Menyusu Dini (Imd) Terhadap Lama Pengeluaran Plasenta Pada Kala Iii Persalinan Di Rb Paten Rejowinangun Utara Kotamadia Magelang', *Jurnal Keperawatan Maternitas*, 1.2 (2013), 78–84.
- Rina Nursanti, 'Motivasi Menyusui Secara Eklusif Pada Ibu Hamil (Optimizing Early Breastfeeding Initiation (Imd) As an Effort Motivation for Exclusive Breastfeeding in Pregnant Women)', 5.Imd (2023),
<<https://doi.org/10.36086/j.abdikemas.v5i1>>.
- Sarli D. Hubungan Kadar Hormon Oksitosin Terhadap Lama Kala III Persalinan Serta Pengaruhnya Terhadap Jumlah Perdarahan Pada Ibu 2 Jam Postpartum. *J ilmu Kesehatan*. 2017;1(1):6-12. doi:10.33757/jik.v1i1.20
- Sari, Yona, Sintha S. (2020). Pengaruh Inisiasi Menyusu Dini (Imd) Terhadap Lama Pelepasan Plasenta Pada Ibu Bersalin Kala III. *Cendekia Medika*. 5 (1), 60–66.
- Setyawati, P., & Puspita, D. (2013). Pengaruh Inisiasi Menyusu Dini (Imd) Terhadap Lama Pengeluaran Plasenta Pada Kala III Persalinan 78 Di Rb Paten *Jurnal Keperawatan Maternitas*, 8(16), 109–112.
- Tindaon, Rotua, Lidya MZ, Karmila, Fitri R, Shinta S & Yeniman W. (2021). Inisiasi Menyusui Dini

- Berpengaruh Terhadap Lama Pelepasan Plasenta Pada Ibu Bersalin Kala III. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*. 3 (1), 223-230.
- Trisnawati Y (2017). Kebidanan A, Purwokerto Y Korelasi Waktu Pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini.
- Wahyuni, Novi & Titi LPD. (2022). *Evidence Based Cased Report (EBCR) : Pengaruh IMD Terhadap Kecepatan Pelepasan Plasenta Kala III*. *Jurnal Kesehatan Siliwangi*. 3 (1), 134-141.
- Yona Sari and Sintha Sunarsih, 'Pengaruh Inisiasi Menyusu Dini (IMD) Terhadap Lama Pelepasan Plasenta Pada Ibu Bersalin Kala III', *Cendekia Medika*, 5.1 (2020), 96
<<https://doi.org/10.52235/cendekiamedika.v5i1.7>>.